

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Enterobiasis pada Anak Panti Asuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang

Sri Shinta Agustin¹, Selfi Renita Rusjdi², Desmawati³

Abstrak

Enterobiasis merupakan penyakit akibat infeksi cacing *Enterobius vermicularis*. Enterobiasis dapat terjadi pada orang-orang yang memiliki *personal hygiene* buruk dan kelompok orang yang hidup dalam lingkungan yang sama, seperti panti asuhan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian enterobiasis pada anak panti asuhan di wilayah kerja Puskesmas Rawang. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan April 2016 - Maret 2017. Penelitian dilakukan di Panti Asuhan Wira Lisna dan Panti Asuhan Ridho Rahmat. Teknik pengambilan sampel dengan metode *total sampling*. *Personal hygiene* dinilai dengan menggunakan kuesioner dan kejadian enterobiasis dinilai dengan pemeriksaan parasitologi di laboratorium. Data dianalisis dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini menunjukkan kejadian enterobiasis sebesar 6% dan yang memiliki *personal hygiene* baik sebanyak 70,1%. Uji statistik mendapatkan hubungan yang tidak bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian enterobiasis ($p=0,076$). Simpulan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian enterobiasis.

Kata kunci: enterobiasis, *Enterobius vermicularis*, *personal hygiene*, panti asuhan

Abstract

Enterobiasis is a disease caused by worm called Enterobius vermicularis. Enterobiasis can affect people with poor personal hygiene and live the crowded environment such as orphanage. The objective of this study was to determine the relationship personal hygiene with the incident of enterobiasis at the orphanage in working area of Puskesmas Rawang. This research was analytical study with cross sectional design. It was conducted in April 2016 - March 2017 at the Wira Lisna and Ridho Rahmat orphanage by using total sampling method. Personal hygiene was assessed by using questionnaires and enterobiasis incidence was assessed by parasitological examination in the laboratory. The data was analyzed with chi-square. The results of the study showed that 6% of samples have enterobiasis and 70,1 % of them have good personal hygiene. It showed that there was no significant difference between personal hygiene and incident of enterobiasis ($p=0,076$). From this study, it can be concluded that there was no significant difference between personal hygiene and incident of enterobiasis.

Keywords: *Enterobiasis, Enterobius vermicularis, personal hygiene, orphanage*

Affiliasi penulis: 1. Profesi Dokter FK Unand (Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang), 2. Bagian Parasitologi FK Unand, 3. Bagian Gizi FK Unand.

Korespondensi: Sri Shinta Agustin, Email : ssagustin28@gmail.com

PENDAHULUAN

Enterobius vermicularis atau cacing kremi adalah salah satu jenis cacing usus yang masih tinggi angka kejadian infeksiusnya di masyarakat. Hal ini

disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara parasit ini dengan manusia dan lingkungan sekitarnya. Cacing ini menginfeksi sekitar 500 juta penduduk dunia dari berbagai kelas sosioekonomi. Studi di Amerika Serikat menyatakan bahwa ada sekitar 20-42 juta orang yang terinfeksi, dengan prevalensi tertinggi pada anak-anak, populasi yang tinggal bersama seperti asrama atau panti asuhan, homoseksual dan kontak dalam keluarga.^{1,2}

Prevalensi kejadian enterobiasis di Sri Lanka adalah 32% dari 204 sampel, anak laki-laki prevalensinya lebih tinggi yaitu 33% dibandingkan anak perempuan 31%. Di Irak, penelitian yang dilakukan pada anak-anak berusia antara 1-12 tahun terdapat 24,9% kasus enterobiasis, 26,57% terjadi pada anak laki-laki dan 22,83% pada anak perempuan.^{3,4}

Di Indonesia, prevalensi enterobiasis yaitu sebesar 3% - 80% pada berbagai golongan manusia, dengan kelompok usia terbanyak yang terinfeksi adalah kelompok usia antara 5-9 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Jakarta Timur bahwa sebanyak 46 anak (54,1%) menderita enterobiasis dari 85 anak yang diperiksa. Penelitian yang dilakukan di SDN Pondokrejo 4 Jember didapatkan yang positif enterobiasis 56,76% pada laki-laki dan 44,83% pada perempuan. Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang didapatkan 11,8% balita mengalami enterobiasis.^{1,5,6}

Sebagian besar enterobiasis tidak menimbulkan gejala yang berarti, namun beberapa kasus menimbulkan gejala yang mengganggu. Kondisi yang ditimbulkan berupa gatal perianal, insomnia, gelisah, iritabilitas, impetigo akibat garukan di kulit, vulvovaginitis atau enuresis.²

Penyebaran cacing ini ditunjang oleh eratnya hubungan antar manusia, sehingga penularan dapat terjadi pada keluarga atau kelompok yang hidup dalam satu lingkungan yang sama seperti asrama, panti asuhan, dan panti jompo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Al Wahhab Sinar Melati 11,

Yogyakarta didapatkan 26,67% positif enterobiasis dari 15 anak yang di periksa.^{1,7}

Personal hygiene yang buruk juga merupakan salah satu faktor risiko penyebab terjadinya enterobiasis. Penelitian yang dilakukan di desa Karangasem, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto pada tahun 2009 di dapatkan 22,95% positif enterobiasis, dari warga yang positif enterobiasis didapatkan 79,06% hygienenya buruk. Prevalensi tertinggi terjadi pada usia 5-9 tahun dan jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 60% dan 44,9%.⁸

Laporan tahunan Promkes Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2015 didapatkan bahwa Puskesmas Rawang memiliki angka PHBS paling rendah yaitu 39,7% dibandingkan Puskesmas lain yang ada dikota Padang.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, perlu diteliti hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak Panti Asuhan di wilayah kerja Puskesmas Rawang yaitu Panti Asuhan Wira Lisna dan Panti Asuhan Ridho Rahmat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* pada anak Panti Asuhan Wira Lisna dan Panti Asuhan Ridho Rahmat pada bulan April 2016 sampai dengan Maret 2017. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. *Personal hygiene* anak dinilai dengan menggunakan kuesioner dan kejadian enterobiasis dinilai dengan pemeriksaan parasitologi di laboratorium. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

Penelitian ini dilakukan terhadap 33 anak dari Panti Asuhan Wira Lisna dan 34 anak dari Panti Asuhan Ridho Rahmat. Sampel terdiri dari 33 orang anak laki-laki dan 34 orang anak perempuan.

Gambaran *Personal Hygiene* dan Enterobiasis

Tabel 1. Distribusi dan frekuensi *personal hygiene* anak di panti asuhan

Panti Asuhan	<i>Personal Hygiene</i>				Total	
	Baik		Buruk			
	n	%	n	%	n	%
Ridho	25	73,5	9	26,5	34	100
Rahmat						
Wira Lisna	22	66,7	11	33,3	33	100

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa di Panti Asuhan Ridho Rahmat ada 25 orang anak (73,5%) yang memiliki *personal hygiene* baik, sedangkan di Panti Asuhan Wira Lisna ada 22 orang anak (66,7%) yang memiliki *personal hygiene* baik.

Tabel 2. Distribusi dan frekuensi enterobiasis di panti asuhan

Panti Asuhan	Enterobiasis				Total	
	Positif		Negatif			
	n	%	n	%	n	%
Ridho	4	11,8	30	88,2	34	100
Rahmat						
Wira Lisna	0	0	33	100	33	100

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa angka kejadian enterobiasis di Panti Asuhan wilayah kerja Puskesmas Rawang adalah 6%, yaitu pada Panti Asuhan Ridho Rahmat ada 4 orang anak (11,8%) yang positif enterobiasis, sedangkan Panti Asuhan Wira Lisna tidak ada yang positif enterobiasis.

Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Enterobiasis

Tabel 3. Hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian enterobiasis.

<i>Personal Hygiene</i>	Enterobiasis				p
	Positif		Negatif		
	n	%	n	%	
Baik	1	2,1	46	97,9	0,076
Buruk	3	15	17	85	
Total	4	6	63	94	

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian enterobiasis dengan nilai $p=0,076$. Analisis data dengan mengambil nilai *Fisher's Exact Test*. Hal ini dikarenakan nilai *expected count* <5 dan tidak memenuhi syarat uji *chi-square*.

PEMBAHASAN

Personal Hygiene anak Panti Asuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* anak-anak di Panti Asuhan Ridho Rahmat dan Wira Lisna secara umum sudah baik. Di Panti Asuhan Ridho Rahmat ada 25 orang (73,5%) yang memiliki *personal hygiene* baik dan di Panti Asuhan Wira Lisna ada 22 orang (66,7%) yang memiliki *personal hygiene* baik. Upaya atau usaha *personal hygiene* yang masih kurang yaitu pemakaian celana panjang pada saat tidur, hal ini dikarenakan pengaruh cuaca yang panas sehingga membuat gerah dan mengganggu kenyamanan tidur. Hasil ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada santri Pondok Pesantren As-Salam Surakarta didapatkan 51,61% santri memiliki *personal hygiene* yang baik.¹⁰

Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Hasibuan (2012) yaitu, secara umum *personal hygiene* murid SD Nanda Dian Nusantara kurang baik, terutama dari kebiasaan mencuci tangan yaitu 68,6% anak tidak melakukan cuci tangan sebelum makan dan sesudah BAB. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jalaluddin (2009) didapatkan 50,9% murid SD di Kecamatan Blang mangat memiliki *personal hygiene* buruk. Banyaknya siswa yang memiliki *personal hygiene* buruk disebabkan karena perilaku mereka sehari-hari yang gemar bermain di luar ruangan, di lapangan tanah ataupun bermain sampai berkeringat sesudah itu mereka tidak membersihkannya.^{11, 12}

Kejadian Enterobiasis pada Anak Panti Asuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 2 Panti Asuhan, dari 67 anak yang diteliti di dapatkan 4 anak (6%) positif mengalami enterobiasis dan 63 anak (94%) negatif enterobiasis. Hasil ini

sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulinasari (2016) terhadap balita yang ada di Posyandu Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang, dari 93 sampel yang diteliti, 11 anak (11,8%) diantaranya menderita enterobiasis dan 82 anak (88,2%) tidak menderita enterobiasis. Prevalensi enterobiasis ini dipengaruhi oleh kebersihan diri anak yang sudah baik dan hunian rumah yang tidak padat.⁶

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (2008) pada siswa SDN Panggung, Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Semarang, dimana prevalensi enterobiasis adalah 32,2%. Dari 87 anak yang diteliti, 28 anak diantaranya positif enterobiasis. Pada penelitian tersebut *personal hygiene* anak pada umumnya juga baik tapi prevalensi enterobiasis yang tinggi lebih dipengaruhi oleh status ekonomi anak yang kurang dan sedang.¹³

Hasil penelitian ini mendapatkan angka prevalensi enterobiasis yang rendah. Hal ini terjadi karena pada umumnya *personal hygiene* anak Panti Asuhan sudah baik berdasarkan komponen kebersihan pribadi yang terlampir di kuesioner. Panti Asuhan Wira Lisna tidak ditemukan sama sekali yang positif enterobiasis, keadaan ini kemungkinan bisa disebabkan karena tidak adanya sumber infeksi enterobiasis. Selain itu pengambilan sampel anal swab yang dilakukan hanya 1 kali juga bisa mempengaruhi hasil penelitian karena ini berkaitan dengan siklus bertelur cacing betina yang tidak setiap hari. Sebaiknya pengambilan sampel dilakukan 2-3 kali pengulangan di hari yang berbeda. Pengambilan sampel anal swab sebaiknya juga ditambah dengan pengambilan sampel kuku karena kemungkinan pada saat pengambilan sampel, cacing betina tidak dalam siklus bertelur, sehingga dengan pengambilan sampel kuku juga bisa ditemukannya telur *E. vermicularis*.

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Enterobiasis

Berdasarkan uji statistik, didapatkan nilai $p = 0,076$ ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan enterobiasis. Hal ini dikarenakan pada umumnya *personal hygiene* anak Panti Asuhan sudah baik. Panti Asuhan Wira Lisna tidak ada yang positif enterobiasis walaupun ada anak yang memiliki *personal hygiene*

buruk sebanyak sebelas orang, keadaan ini bisa disebabkan karena tidak adanya sumber infeksi di Panti Asuhan tersebut. Pengetahuan dan motivasi dari orang tua dalam memberikan arahan kepada anak juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya enterobiasis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saptiningsih *et al* (2013). Motivasi yang diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua untuk selalu membiasakan menjaga kebersihan diri anak sangat berpengaruh terhadap terjadinya enterobiasis.¹⁴

SIMPULAN

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian enterobiasis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada responden dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi, bantuan dan motivasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sutanto I, Suhariah I, Sjarifuddin PK, Sungkar S. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2010.
2. Lohiya GS, Figueroa L, Crinella F, Lohiya S. Epidemiology and control of enterobiasis in a developmental center. *Western Journal of Medicine*. 2000;172(5): 305–8.
3. Suraweera OS, Galgamuwa LS, Iddawela D, Wickramasinghe S. Prevalence and associated factors of *Enterobius vermicularis* infection in children from a poor urban community in Sri Lanka. *International Journal of Research in Medical Sciences*. 2015;3(8):1994-9.
4. Kadir M, Amin OM. Prevalence of enterobiasis (*Enterobius vermicularis*) and its Impact on children in Kalar Town/Sulaimania – Iraq. *Tikrit Medical Journal*. 2011;17(2): 67-77.
5. Satriyo RD. Prevalensi *Enterobius vermicularis* pada siswa SDN Pondokrejo 4 Jember (skripsi). Jember: Universitas Jember; 2011.
6. Zulinasari C. Hubungan kepadatan hunian rumah dan tingkat kebersihan diri dengan kejadian enterobiasis pada balita di Posyandu Kelurahan

- Pasie Nan Tigo Kota Padang (skripsi). Padang: Universitas Andalas; 2016.
7. Liana NA. Prevalensi enterobiasis serta faktor risiko yang mempengaruhi pada anak-anak di Panti Asuhan Al Wahhab Sinar Melati 11 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (skripsi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada: 2014.
 8. Setiawan H, Mansyur M, Rianti E. Korelasi antara prevalensi *Enterobiasis Vermicularis* dengan Higienes Perorangan Pada Anak Usia 5 – 18 Tahun di Desa Karangasem Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto. Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma. 2009:87-93.
 9. Dinas Kesehatan Kota Padang. Data persentase 10 indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Padang. Padang: Dinkes; 2015.
 10. Sistri SY. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian scabies di pondok pesantren As-Salam Surakarta (skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2013.
 11. Hasibuan IC. Kejadian Infeksi cacing dan gambar-an kebersihan pribadi pada anak usia sekolah dasar di Yayasan Nanda Dian Nusantara (skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2012.
 12. Jalaluddin. Pengaruh sanitasi lingkungan, personal hygiene, dan karakteristik anak terhadap infeksi kecacingan pada murid sekolah dasar di Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe (skripsi).. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2009.
 13. Widayanti L. Hubungan status ekonomi dengan kejadian infeksi cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa Sekolah Dasar Negeri Panggung Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Semarang, Jawa Tengah (skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro: 2008.
 14. Saptiningsih M, Yosi MW, Maria M. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya, Padalarang (tesis). Bandung: Universitas Padjajaran; 2013.